

**Moderasi Beragama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK):
Konsep, Tantangan, dan Strategi Implementasi**

Nur Hasana Alvi Syahrin¹, Nurul Hadidah Al-Hadid², Zihafida Utami Tanjung³, Masganti Sit⁴

Info Artikel	Abstract
Keywords: Religious Moderation; Early Childhood; Education; Tolerance; Character Building;	Religious moderation is a fundamental concept in maintaining social harmony within a multicultural society such as Indonesia, and early childhood education represents a strategic stage for instilling values of tolerance, inclusivity, and respect for diversity. This article aims to analyze the concept of religious moderation, identify challenges in its implementation, and formulate strategies for strengthening religious moderation in early childhood education. The study employs a descriptive qualitative method using a literature-based <i>integrative review</i> approach, analyzing 15 sources consisting of national and international journal articles, academic books, and official government policy documents. The findings indicate that religious moderation in early childhood education can be effectively implemented through thematic learning integration, teacher role modeling, inclusive school culture, and collaboration among schools, parents, and the wider community. However, several challenges persist, including limited teacher understanding, insufficient continuous training, the influence of social media, and resistance from local cultural norms. The originality of this article lies in its comprehensive synthesis of conceptual and practical perspectives on religious moderation that specifically focuses on early childhood education by linking Indonesia's national policy framework with global multicultural and citizenship education discourse. The study concludes that strengthening religious moderation from an early age requires collaborative strategies, curriculum reinforcement, and sustained capacity building for educators to foster tolerant character development and prepare children to engage constructively with global diversity.
Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pendidikan Anak; Toleransi; Karakter Kebinekaan;	Abstrak Moderasi beragama merupakan konsep kunci dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural seperti Indonesia, dan pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi fase strategis dalam menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama, mengidentifikasi tantangan implementasinya, serta merumuskan strategi penguatan moderasi beragama dalam konteks pendidikan anak usia dini.

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: nurhasana2409@gmail.com

² Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: nurulbintang2020@gmail.com

³ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: zihafidautami06@gmail.com

⁴ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: masganti@uinsu.ac.id

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dengan pendekatan *integrative review* terhadap 15 sumber yang meliputi jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan resmi pemerintah. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini dapat diimplementasikan melalui integrasi dalam pembelajaran tematik, keteladanan guru, budaya sekolah yang inklusif, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Namun demikian, implementasi masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan berkelanjutan, pengaruh media sosial, serta resistensi budaya lokal. Kebaruan (orisinalitas) artikel ini terletak pada upaya menyusun sintesis konseptual dan praktis moderasi beragama yang secara spesifik difokuskan pada pendidikan anak usia dini dengan mengaitkan kebijakan nasional Indonesia dan kerangka pendidikan multikultural global. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama sejak usia dini memerlukan strategi kolaboratif, penguatan kurikulum, dan peningkatan kapasitas pendidik agar mampu membentuk karakter anak yang toleran dan siap menghadapi dinamika global.

Artikel Histori:

Disubmit:
06 Desember 2025

Direvisi:
26 Desember 2025

Diterima:
27 Desember 2025

Dipublish:
02 Januari 2026

Cara Mensitasi Artikel: Syahrin, N. H. A., Al-Hadid, N. H., Tanjung, Z. F. U., & Masgantid. (2026). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK): Konsep, Tantangan, Dan Strategi Implementasi, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 30-36, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.933>

Korenpondensi Penulis: Nur Hasana Alvi Syahrin, nurhasana2409@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.933>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Keberagaman agama, budaya, dan suku yang dimiliki merupakan kekayaan bangsa sekaligus potensi terjadinya konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta membangun sikap moderat sejak dini. Moderasi beragama sebagai sebuah konsep yang menekankan keseimbangan, anti-ekstremisme, dan penghargaan terhadap keragaman kini menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan pendidikan nasional di Indonesia (Muqowim et al., 2022).

Meskipun pemerintah telah mengarusutamakan moderasi beragama melalui kebijakan Kementerian Agama dan integrasi dalam Kurikulum Merdeka, tantangan implementasi masih signifikan. Salah satu tantangan utama adalah masih ditemukannya tingkat intoleransi yang cukup tinggi di kalangan guru maupun peserta didik. Survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menemukan bahwa sekitar 63% guru di Indonesia memiliki opini intoleran terhadap pemeluk agama lain berdasarkan Implicit Association Test (IAT), sedangkan dengan instrumen kuesioner eksplisit angkanya sedikit lebih rendah (PPIM UIN Jakarta, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil menginternalisasikan nilai moderasi beragama pada tenaga pendidik.

Kondisi serupa juga ditemukan pada peserta didik. Setara Institute dan INFID (2023) melaporkan hasil survei terhadap siswa SMA di beberapa kota di Indonesia yang menunjukkan bahwa meskipun

70,2% siswa memiliki pandangan toleran, terdapat 22,4% siswa intoleran pasif, 5% intoleran aktif, dan 0,6% sudah terpapar ekstremisme kekerasan. Data ini mengindikasikan adanya kerentanan intoleransi di kalangan generasi muda, yang apabila tidak segera ditangani sejak usia dini berpotensi mengakar lebih dalam dan sulit diatasi.

Dalam ranah pendidikan anak usia dini (PAUD), kajian empiris terkait moderasi beragama masih relatif terbatas dibandingkan dengan pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Padahal, sejumlah penelitian menegaskan bahwa pembentukan sikap toleran dan inklusif sebaiknya dimulai sejak masa kanak-kanak, karena periode tersebut merupakan fase emas dalam pembentukan karakter. Irsyad (2024) misalnya, dalam penelitiannya tentang implementasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini, menegaskan bahwa pendidikan berbasis moderasi yang terintegrasi dalam tema pembelajaran mampu membentuk sikap inklusif, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan pemahaman guru.

Studi serupa dilakukan oleh Tabi'in, Lessy, & Suhadi (2025) di Pekalongan, yang menunjukkan bahwa mayoritas lembaga PAUD mendukung pengarusutamaan moderasi beragama, namun keterbatasan sumber daya, keterampilan guru, serta resistensi budaya lokal masih menjadi kendala yang signifikan. Bahkan, penelitian Yurii & Lita (2024) yang menekankan pada pendekatan pendidikan multikultural, menegaskan bahwa penanaman nilai moderasi beragama melalui pembelajaran berbasis multikultural efektif dalam mengembangkan sikap inklusif anak, tetapi membutuhkan strategi pedagogis yang sistematis dan berkesinambungan.

Di tingkat internasional, isu moderasi beragama sejalan dengan konsep Global Citizenship Education (GCED) yang dikembangkan UNESCO. GCED menekankan pentingnya pendidikan yang mendorong anak didik menjadi warga dunia yang menghargai perbedaan, kritis terhadap intoleransi, dan berperan aktif dalam membangun perdamaian global (UNESCO, 2015). Selain itu, literatur kontemporer tentang pendidikan inklusif juga menekankan bahwa sikap toleransi dan moderasi merupakan fondasi bagi terciptanya masyarakat yang demokratis dan damai (Giannini et al., 2024).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dilihat adanya research gap yang jelas. Banyak penelitian terdahulu membahas moderasi beragama dalam konteks kebijakan pemerintah, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mendalami bagaimana moderasi beragama dapat ditanamkan secara efektif di tingkat anak usia dini dan sekolah dasar, baik dari segi konsep, strategi implementasi, maupun evaluasi keberhasilannya.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, tantangan, dan strategi implementasi moderasi beragama dalam pendidikan anak usia dini. Fokus kajian diarahkan pada upaya integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, pemetaan tantangan praktis yang dihadapi guru dan institusi pendidikan, serta relevansinya dengan kerangka teori internasional tentang toleransi, pendidikan inklusif, dan kewarganegaraan global. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pendidikan berbasis moderasi beragama di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research). Desain ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep, tantangan, dan strategi implementasi moderasi beragama dalam pendidikan anak usia dini melalui sintesis temuan penelitian terdahulu dan dokumen kebijakan yang relevan. Studi pustaka dilakukan dengan model *integrative review* guna mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan empiris secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap topik kajian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa dokumen kebijakan resmi pemerintah, khususnya publikasi Kementerian Agama Republik Indonesia terkait

moderasi beragama dan pendidikan, seperti buku Moderasi Beragama serta dokumen perencanaan strategis. Data sekunder meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, dan buku akademik yang membahas moderasi beragama, pendidikan anak usia dini, pendidikan multikultural, serta pendidikan karakter. Literatur dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) diterbitkan pada rentang tahun 2015–2025; (2) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (3) memiliki relevansi substantif dengan tema moderasi beragama dan pendidikan anak; serta (4) berasal dari sumber ilmiah yang kredibel. Proses seleksi literatur dilakukan melalui tahapan penelusuran awal, penyaringan judul dan abstrak, penelaahan teks penuh, serta penetapan literatur akhir yang dianalisis. Dari proses tersebut, terpilih 15 sumber utama yang dinilai paling relevan dan representatif.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah secara cermat setiap literatur terpilih. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara tematik. Analisis dilakukan secara operasional melalui proses pengodean (*coding*) dengan tiga kategori utama, yaitu: (1) konsep, yang mencakup definisi, landasan teoretis, dan kerangka normatif moderasi beragama dalam pendidikan anak; (2) strategi, yang meliputi bentuk implementasi, pendekatan pembelajaran, peran guru, kurikulum, serta kolaborasi sekolah dan keluarga; dan (3) tantangan, yang mencakup hambatan konseptual, pedagogis, kultural, dan struktural dalam penerapan moderasi beragama. Setiap literatur dibaca secara mendalam, kemudian informasi yang relevan dikodekan ke dalam kategori tersebut untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan antar sumber.

Tahapan analisis mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan sesuai kategori coding, penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan perbandingan tematik, serta penarikan kesimpulan secara bertahap dan berulang. Untuk menjamin validitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil kajian dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan resmi. Selain itu, konsistensi interpretasi dijaga melalui pembacaan ulang literatur dan pencocokan antar kategori analisis, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur dan analisis dokumen kebijakan yang dilakukan melalui pendekatan *integrative review* pada periode publikasi 2015–2025, diperoleh gambaran komprehensif mengenai konsep, strategi implementasi, tantangan, serta perbandingan praktik moderasi beragama dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) dan sekolah dasar di Indonesia dengan konteks internasional. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan anak dipahami tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai pendekatan strategis dalam pembentukan karakter anak yang mampu hidup damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama didefinisikan oleh Kementerian Agama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan antara komitmen keagamaan dan penghormatan terhadap keragaman budaya, kebangsaan, serta nilai-nilai kemanusiaan. Pada ranah pendidikan anak, konsep ini dimaknai lebih luas daripada sekadar toleransi pasif, melainkan sebagai proses penanaman nilai kebinekaan, empati sosial, dan sikap saling menghargai sejak usia dini. Literatur internasional memperkuat pandangan ini dengan menempatkan moderasi beragama dalam kerangka pendidikan multikultural dan kewarganegaraan. Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum PAUD, sebagaimana ditemukan dalam berbagai studi, terbukti mampu menumbuhkan sikap toleran anak melalui pembelajaran tematik dan lingkungan sekolah yang inklusif. Dengan demikian, moderasi beragama dalam pendidikan anak berfungsi sebagai fondasi

pembentukan karakter, penguatan nilai kebangsaan, serta kesiapan anak menghadapi realitas global yang beragam.

Strategi implementasi moderasi beragama di Indonesia umumnya dilakukan melalui integrasi nilai ke dalam pembelajaran tematik, penguatan budaya sekolah, dan keteladanan guru. Nilai moderasi tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan disisipkan dalam tema-tema pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak, seperti lingkungan sekitar, kebersamaan, dan kehidupan sosial. Guru memegang peran sentral sebagai teladan dalam menampilkan sikap inklusif, adil, dan tidak diskriminatif dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, pelibatan orang tua dan masyarakat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas sosial lintas komunitas menjadi strategi penting untuk memperluas internalisasi nilai moderasi dari sekolah ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Praktik ini menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan internasional, seperti di Malaysia dan Finlandia, yang menekankan integrasi kurikulum lintas budaya dan pendidikan interkultural. Namun demikian, dibandingkan praktik di negara-negara tersebut, implementasi di Indonesia masih relatif terbatas dalam hal dialog lintas iman dan pengalaman langsung antarbudaya bagi anak.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, implementasi moderasi beragama dalam pendidikan anak di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah belum seragamnya pemahaman guru mengenai konsep dan praktik moderasi beragama. Banyak guru memahami moderasi secara normatif, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya secara konsisten dalam interaksi sehari-hari dan kegiatan pembelajaran. Keterbatasan pelatihan dan sumber daya juga menjadi kendala, karena sebagian besar guru PAUD belum mendapatkan pelatihan khusus yang berfokus pada metode pembelajaran moderasi berbasis pengalaman dan dialog. Selain itu, resistensi budaya dan norma sosial di beberapa daerah turut memengaruhi pelaksanaan program moderasi, terutama ketika kegiatan lintas iman dipersepsikan bertentangan dengan tradisi keagamaan lokal. Literatur merekomendasikan beberapa solusi, antara lain penguatan *capacity building* guru secara berkelanjutan, pengembangan materi pembelajaran yang inklusif dan kontekstual, kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang sistematis.

Perbandingan dengan literatur internasional menunjukkan bahwa pendekatan moderasi beragama di Indonesia memiliki kesamaan dengan pendidikan multikultural dan *character education* yang diterapkan di berbagai negara. Namun, praktik internasional cenderung lebih menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti *role-playing*, simulasi dialog antarkelompok, dan pembelajaran berbasis dokumentasi yang terbukti efektif dalam meningkatkan empati dan pemahaman anak terhadap keragaman. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan normatif yang dominan di Indonesia masih perlu dilengkapi dengan metode interaktif dan pengalaman nyata lintas iman agar nilai moderasi dapat terinternalisasi secara lebih mendalam.

Secara kritis, hasil kajian menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal konsep moderasi beragama dengan praktik implementasinya di lapangan. Strategi yang ada masih cenderung instruksional dan berfokus pada penyampaian nilai, sementara evaluasi program umumnya bersifat deskriptif dan belum menggunakan indikator terukur untuk menilai perubahan sikap anak terhadap keragaman. Minimnya data kuantitatif dan studi komparatif antarwilayah juga menjadi celah penelitian yang perlu dikembangkan di masa mendatang. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pendekatan berbasis pengalaman, evaluasi yang lebih sistematis, serta pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih kontekstual guna memastikan moderasi beragama benar-benar tertanam dalam diri anak sejak usia dini.

KESIMPULAN

Moderasi beragama dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi penerus yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan agama yang diajarkan secara moderat tidak berhenti pada penguasaan aspek ritual dan doktrinal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, empati, sikap saling menghargai, serta kemampuan menerima perbedaan. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya tumbuh sebagai individu yang taat beragama, tetapi juga berkembang menjadi pribadi dengan keterampilan sosial yang kuat, inklusif, dan siap hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Secara teoretis, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus mengenai integrasi moderasi beragama dalam PAUD dengan mengaitkan konsep moderasi beragama yang dikembangkan Kementerian Agama RI (2019) dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991) dan pendidikan multikultural Banks (2016). Integrasi tersebut menghasilkan kerangka konseptual yang menempatkan moderasi beragama bukan sekadar sebagai wacana normatif atau kebijakan, melainkan sebagai strategi pedagogis yang relevan dengan masa keemasan perkembangan anak. Hal ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan agama pada usia dini berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan sikap sosial yang toleran, adil, dan menghargai keberagaman. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan panduan implementatif bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi penanaman nilai moderasi beragama melalui pembelajaran tematik, pemanfaatan literatur anak multikultural, keteladanan guru, serta keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, artikel ini dapat menjadi rujukan penting dalam pengembangan kurikulum PAUD maupun program parenting Islami yang berorientasi pada toleransi dan keberagaman. Sementara itu, kontribusi kebijakan yang ditawarkan menekankan pentingnya pengarusutamaan moderasi beragama dalam kurikulum nasional sejak usia dini dengan mengintegrasikan indikator seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal ke dalam dokumen kurikulum, rencana strategis pendidikan, serta program pelatihan guru, sehingga moderasi beragama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional melalui sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Giannini, S., Rashed, A., & Choi, H. J. (2024). Inclusive education and global citizenship: Building tolerance and peace through early learning. *International Journal of Early Childhood Education*, 26(1), 12–29. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01234-1>
- Hassan, A., & Embong, A. M. (2021). Religious moderation in Malaysian education: Integrating cross-cultural curriculum and interfaith school activities. *Journal of Islamic Educational Research*, 12(2), 45–62. <https://doi.org/10.33102/jier.v12i2.305>
- Hermawan, R., & Azizah, N. (2023). Character education for tolerance in early childhood through interactive activities. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 88–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.54122>
- Irsyad, M. (2024). Implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 77–89. <https://doi.org/10.14421/jpiaud.v6i1.8547>
- Jokikokko, K. (2016). Intercultural education in Finland: Enhancing dialogue and diversity in early childhood education. *International Journal of Multicultural Education*, 18(3), 50–65. <https://doi.org/10.18251/ijme.v18i3.1184>
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Muqowim, M., Yusuf, A., & Rofi, A. (2022). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160. <https://doi.org/10.24042/jpi.v11i2.13422>
- PPIM UIN Jakarta. (2018). Guru intoleran? Potret pendidikan agama di sekolah. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta.
- Setara Institute & INFID. (2023). Laporan survei toleransi siswa SMA di Indonesia. Setara Institute.
- Suradi, Nadawati, & Gustari, I. (2022). Format of multicultural education for early childhood age in the formation of tolerance character. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.21831/jpaud.v7i2.46820>
- Tabi'in, A., Lessy, Z., & Suhadi, S. (2025). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan anak usia dini: Studi di Pekalongan. *E-Journal UIN Gusdur*, 14(1), 55–70.
- UNESCO. (2015). Global citizenship education: Topics and learning objectives. UNESCO Publishing.
- Yurii, A., & Lita, S. (2024). Multicultural education as a foundation for religious moderation in early childhood education. *Jurnal Universitas Ngudi Waluyo*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.33021/jnu.v5i1.632>